



Gaya Kepemimpinan Ibu Nyai dalam Mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Shona Amelia Riski^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

*E-mail: shonariski10@gmail.com

Keywords

Mrs. Nyai's;
Leadership;
Islamic boarding.

Abstract

A Nyai in an Islamic boarding school is a fairly central figure. Not only is the spiritual leader of the students, the mother is also responsible for overall life in the Islamic boarding school. This research aims to describe Nyai's leadership in developing Islamic boarding schools (case study at Roudlotul Qur'an Islamic boarding school) which includes the role and advantages and disadvantages of Mrs. Nyai's leadership style. In conducting research, the approach used by researchers is a qualitative approach, the type of which is descriptive. Observations, interviews and documentation were carried out by researchers to collect the data. Meanwhile, data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions are the data analysis stages. In order to test the validity of the data, researchers triangulated sources and methods. The results of the research show that the caretaker of the Roudlotul Qur'an Islamic boarding school, Mrs. Hj. Mulazimatul Munawaroh belongs to the charismatic leadership style. The leadership role of the mother is divided into 2, namely the domestic leadership role and the public leadership role. As for the strengths and weaknesses, the researchers used a SWOT analysis, divided as follows: First, internal factors include strength and opportunity. Second, external factors include Weakness and Threat.

Kata Kunci

Kepemimpinan;
Ibu Nyai;
Pondok Pesantren.

Abstrak

Seorang Nyai dalam sebuah pondok pesantren enadi sosok figure yang cukup sentral. Tidak hanya memimpin spiritual santri, ibunya juga bertanggungjawab atas keseluruhan kehidupan di dalam pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepemimpinan nyai dalam mengembangkan pondok pesantren (studi kasus di pondok pesantren Roudlotul Qur'an) yang meliputi peran serta kelebihan dan kekurangan gaya kepemimpinan Ibu Nyai. Dalam melakukan penelitian, pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif yang jenisnya adalah deskriptif. Observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan peneliti untuk mengumpulkan datanya. Sementara itu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan tahap analisis datanya. Agar data teruji keabsahannya peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh pondok pesantren Roudlotul Qur'an ibu nyai Hj. Mulazimatul Munawaroh termasuk dalam gaya kepemimpinan kharismatik. Untuk peran kepemimpinan ibu nyai terbagi menjadi 2 yakni peran kepemimpinan diranah domestic dan peran kepemimpinan publik. Adapun kelebihan serta kelemahan ibunya peneliti menggunakan analisis SWOT pembagiannya sebagai berikut: Pertama, faktor internal meliputi strength (kekuatan) dan opportunity



(peluang). Kedua, faktor eksternal meliputi Weakness (kelemahan) dan Threat (ancaman).

Pendahuluan

Guna mencapai SDM disuatu lembaga, seorang pemimpin harus bisa mengelola dengan baik, mulai dari perencanaan hingga pengontrolan. Untuk itu dibutuhkan kecakapan seorang pemimpin dalam mengelola sebuah perusahaan/organisasi¹ Kepemimpinan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan sekelompok organisasi untuk saling bersinergi satu sama lain. Kegiatan kegiatan tersebut berupa penggerakan, pengorganisasian, pengawasan serta pengontrolan, seluruh kegiatan ini adalah untuk upaya mempengaruhi pikiran, hingga tingkah laku dalam mencapai tujuan.²

Hal yang harus dikedepankan oleh pemimpin adalah sikap berwibawa. Sikap tersebut harus ada dalam bentuk personalpowernya, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan anggotanya. Untuk itu, dalam memberikan arahan kepada anggotanya, pemimpin tidak boleh hanya didasarkan atas perintah dan sanksi yang akan diterimanya.³

Dimasa modern seperti ini, pondok pesantren sangatlah membutuhkan pemimpin serta manajemen sehingga bisa membawa oraganisasi/pesantren kepada tujuan yang diharapkan. Era modern seperti saat ini menuntut seorang manajer/pemimpin organisasi untuk selalu bisa menghadapi berbagai tantangan masa kini dan mampu mengarahkan pada perubahan lembaga atau organisasi yang dipimpinya. Oleh karenanya, sangat wajib bagi pemimpin untuk memiliki keluasan pengetahuan..

George Terry, dalam bukunya "*Principles of Management*" menjelaskan bahwa: manajemen ialah proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan serta pengendalian.⁴ Maka dari itu, untuk mencapai tujuan dari Pondok Pesantren, pihak Ponpes harus menjalankan empat fungsi manajemen tersebut. Melalui pelaksanaan fungsi manajemen maka besar kemungkinan tujuan Ponpes dapat tercapai. Adapun yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan fungsi manajemen tersebut adalah seorang pemimpin.

Manajemen mempunyai 4 fungsi yakni: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Mengenai fungsi-fungsi tersebut dapat memberikan kemudahan bagi organisasi/lembaga termasuk pesantren untuk menggapai tujuan atau cita-cita yang diharakan. Fungsi perencanaan adalah yang paling mendasar yang harus dilalui untuk melakukan berbagai kegiatan baik jangka panjang maupun pendek untuk mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai, fungsi pengorganisasian merupakan fungsi penetapan struktur peran yang dibutuhkan untuk memasukkan

¹ Cahyo Rozzi'qul Khurniaji, Mohammad. *Penerapan gaya kepemimpinan spiritual studi diperusahaan Beezy Board Ponorogo*. (IAIN Ponorogo) 2021

² Nawawi hadari, hadari M. Nawawi. *Kepemimpinan yang efektif* (Gadjah Mada University Press 2006), 72.

³ UU Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren.

⁴ Angger, Aditama Roni, *Pengantar Manajemen Teori dan Aplikasi* (Malang: AE Publishing, 2020), Hal 1.



orang-orang kadalam sebuah organisasi, fungsi pelaksanaan sebagai implementasi dari rencana yang telah ditentukan sedangkan fungsi pengawasan merupakan upaya dalam menetapkan standar implementasi dengan menyesuaikan tujuan perencanaan, membuat sistem informasi, mengevaluasi penyimpangan dengan memberikan tindakan yang diperlukan.⁵

Pesantren umumnya dipimpin oleh sosok figur karismatik yang menjadi pusat dalam penentuan arah dan pengambilan kebijakan. Secara tradisional, adanya seorang tokoh yang biasa disebut Kyai (ulama) merupakan aspek mutlak dalam sistem kepesantrenan, selain aspek santri, masjid, dan pondok. Meskipun secara formal terdapat organisasi dan struktur kepengurusan, kehadiran dan pengaruh seorang tokoh pemimpin itu tetap dipandang. Adapun Kharisma seorang tokoh di lingkungan Pesantren menurut Zamakasyari Dhofier sedikitnya ditentukan oleh tiga faktor: nasab, ilmu, ketaatan beribadah atau spiritual⁶. Tokoh pemimpin Pesantren dalam pelaksanaannya tidak saja bertanggung jawab dalam urusan pengelolaan pesantren, tetapi juga menjadi guru dan pembimbing spiritual serta panutan dan pemimpin informal bagi masyarakat sekitarnya.

Pesantren juga mengalami perkembangan dalam bidang kepemimpinan. Hal ini dapat diamati dari hadirnya kepemimpinan pesantren yang diperankan oleh ulama perempuan kira-kira sejak awal Dekade 90-an ini. Dalam masa panjang kepemimpinan Pesantren khususnya di Jawa Selalu identik dengan kepemimpinan Kyai atau ulama pria tetapi belakangan ini sudah mulai muncul nama-nama ulama perempuan yang memiliki peran besar dalam mengatur dan mengembangkan pesantren. Bahkan tidak sedikit di antara mereka menjadi tokoh dan kepemimpinan sosial dan politik dalam lingkup yang lebih luas salah satunya adalah sebagaimana yang diperankan oleh Ibu Nyai Mulazimatul Munawaroh selaku pengasuh/pimpinan Pondok Pesantren Roudlotull Qur'an.

Pada dasarnya kepemimpinan tidak membedakan siapa pelakunya, apakah dilakukan oleh laki laki atau perempuan. Bagi kedua-duanya berlaku persyaratan yang sama untuk menjadi pemimpin yang baik. Namun karena dalam perjalanan sejarah perempuan kurang mendapat kesempatan untuk menjalankan kepemimpinan dalam masyarakat, termasuk dalam hal ini adalah memimpin sebuah pesantren. Lingkungan pesantren yang menurut sebagian kalangan lebih mengapresiasi kalangan ulama laki laki dalam perkembangannya memperlihatkan adanya dinamika yang menarik. Adanya ulama perempuan dikalangan berbagai pesantren dilihat sebagai fenomena baru bagi pertumbuhan kesetaraan gender dikalangan pesantren.

Predikat pemimpin sebuah pondok pesantren selama ini cenderung didominasi oleh ulama laki laki, sementara sebutan ulama perempuan atau Nyai kurang mendapat apresiasi yang memadai, hal ini pula yang melahirkan kesan bahwa perempuan seolah tak layak menjadi dan disebut ulama, sehingga tidak ada alasan untuk melibatkan perempuan dalam berbagai proses pengambilan

⁵ Abd.Rahman, M.AP, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang : CV Citra Intrans Selaras, 2017), Hal. 23-26.

⁶ kepemimpinan perempuan di pesantren, Ibi syabiti. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Al-ahwal, vol.2 No. 1, 2009

keputusan keagamaan. Pada sebagian umat islam, perempuan dilarang memimpin karena tugas memimpin hanya untuk laki-laki yang mana mengacu pada alqur'an surah an-nisa ayat 34 yang berbunyi: "*laki lkaki adalah pemimpin bagi perempuan*"

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti yang mana peneliti melakukannya dengan tanya jawab serta mini pengamatan terhadap pimpinan serta pengurus Ponpes yang bersangkutan, dalam hal ini ditemukan bahwasannya mengenai gaya kepemimpinan Ibunyai, bahwasannya Ibunyai telah melaksanakan kewajiban sebagai seorang pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan agama yakni Ponpes, ia megarahkan santri juga pengurus manakala melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran terhadap aturan yang berlaku. Santri ataupun pengurus yang melakukan kesalahan ditegur, Ibunyai memberitahunya dan mengajarnya terlebih dahulu.

Ibu nyai mendidik para santrinya untuk terbiasa memiliki sikap tanggungjawab terhadap apapun, Ibunyai juga memotivasi para pengurus agar senantiasa tetap bersemangat dalam melaksanakan tugas sebagai penguurus Ponpes. Pada kenyataanya mengalami krisis manajemen adanya indikasi masalah masalah seperti tidak disiplinnya pengurus dalam menjalankan kepengurusan seperti masih melanggar peraturan yang sudah dibuat, kurang efektifnya pimpinan dalam mengontrol samtri serta pengurus, lemahnya SDM dan lain-lain.

Berawal dari masalah internal tersebut, sebagai seorang pemimpin tentu ibu nyai selalu mengupayakan perbaikan dengan mengamati lingkungan internalnya melalui perubahan gaya kepemimpinannya. Yaitu gaya kepemimpinan spiritual yang memunculkan sifat jujur, disiplin, saling menghormati dan membantu antar sesame, serta sifat baik lainnya. Pemimpin juga menambahkan nilai nilai agama didalamnya. Dengan menerapkan gaya tersebut tentu saja akan memberikan dampak positif maupun negative terhadap pondok pesantren.

Di kalangan pesantren, Kyai merupakan aktor utama. Kyailah yang merintis pesantren, mengasuh menentukan mekanisme belajar dan kurikulum, manajemen pesantren serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimiliki Kyai namun di Ponpes Roudlotul Quran kepemimpinan di ponpes tersebut dipimpin langsung oleh Ibunyai sejak Ponpes ini didirikan oleh Kyai. Di sini Ibu Nyai secara penuh memimpin, mengasuh dan mengembangkan jalannya pesantren guna meneruskan perjuangan Kyai atau suaminya sendiri yakni Abah Yazid Bustomi. Pondok pesantren Roudlotul Qur'an ini mempunyai daya tarik tersendiri dalam lembaga pendidikan Islam yaitu tentang kepemimpinan bu nyai dalam mengembangkan suatu pondok pesantren di era masa kini tanpa adanya Kyai yang mana mayoritas pondok pesantren lain dipegang oleh seorang Kyai bukan oleh ibu nyai.

Metode Penelitian

Pada riset ini, peneliti melakukan riset melalui pendekatan kualitatif serta menggunakan jenis penelitian berupa *field research* atau riset lapangan. Dalam melakukan riset lapangan, umumnya catatan dibuat secara ekstensif oleh peneliti



yang kemudian peneliti membuat kode lalu peneliti menganalisisnya dengan beragam cara.⁷

Lokasi penelitian ini bertempat di pondok pesantren Raudhatul Quran Kecamatan Balung Kabupaten Jember. adapun subyek pada riset ini yakni :

Pengasuh pondok pesantren Roudlotul Qur'an yakni ibu nyai mulazimatul munawaroh peneliti memilih subyek ini ialah seorang pemimpin atau manajer dalam pondok pesantren, tentu sebagai seorang manajer beliau mengetahui bagaimana manajemen di pondok pesantren.

Ketua pengurus pondok pesantren Roudlotul Qur'an yakni Novita Fatma Anjulia, sebab ketua pengurus menjadi tangan kanan dari pengasuh pondok pesantren dalam mengelola pesantren, yang pastinya ketua pengurus pondok pesantren harus mengetahui bagaimana kepemimpinan ibunyaai dalam mengelola pesantren.

Alumni pondok pesantren Roudlotul Qur'an yakni Finni Wardhatul peneliti memilih informan ini karena alumni mengetahui bagaimana sejarah pesantren sejak sebelum kepemimpinan nyai, oleh karena itu alumni mengetahui bagaimana perkembangan manajemen pesantren sejak bergantinya kepemimpinan pondok pesantren.

Dalam proses mengumpulkan data, peneliti melaluinya dengan teknik observasi jenis observasinya yaitu non partisipan. kemudian wawancara, yang mana dalam penelitian ini pihak yang diwawancarai adalah pengasuh, ketua pengurus, serta alumni pondok pesantren Roudlotul Qur'an,. Teknik terakhir yaitu dokumentasi, melalui metode ini peneliti bisa melampirkan bukti yang mendukung dan validitas data dalam penelitian.⁸

Selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Proses analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kemudian peneliti melakukan keabsahan data. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi yang meliputi triangulasi sumber dan metode.

Hasil dan Pembahasan

Gaya Kepemimpinan Ibu Nyai Dalam Mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an

Setiap individu maupun kelompok yang terhimpun dalam struktur organisasi komunikasinya harus berjalan dengan baik. pada organisasi tersebut gaya kepemimpinan dari seorang pemimpin menjadi bagian penting karena dapat mempengaruhi kinerja bawahannya. Maka dari itu, gaya kepemimpinan tersebut sangat penting dalam organisasi yang dapat berpengaruh pada bawahannya. Gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh ibu nyai Mulazimatul Munawaroh di pondok pesantren menggunakan gaya kepemimpinan spritual dalam menjalankan kepemimpinannya.

Tipe atau gaya kepemimpinan ibu nyai dalam menjalankan kepemimpinannya yakni dengan spritual. Melalui paparan yang disampaikan oleh

⁷ Lexy J. Moleong, 26.

⁸ Rahmadi, *pengantar metode penelitian* (Banjarmasin: antasari press, 2011) hal.6



ketua pengurus dapat diketahui bahwa ketika para pengurus menyusun program saat rapat ibu nyai ikut serta dalam memberikan arahan serta berkontribusi langsung. Peran lain yang dapat ditunjukkan oleh ibu nyai adalah sebagai ibu bagi para santri santrinya. Beliau merupakan tipikal pengasuh yang sangat dekat dengan santri. Jiwa kharismatik yang dimiliki ibu nyai juga terlihat pada kedekatan ibu nyai dengan warga dan tetangga sekitar pondok pesantren, keaktifan ibu nyai diluar pondok seperti kegiatan khotmil qur'an yang diadakan secara anjungsana di masyarakat sekitar. Dari beberapa pemaparan yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa dari beberapa informan mengatakan ibu nyai mempunyai peran sebagai teladan karena memiliki jiwa kepemimpinan spritual. Baik dalam memberikan arahan kepada para pengurus, mengambil suatu keputusan atau membuat kebijakan, maupun teladan bagi para santrinya maupun masyarakat luar.

Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan bahwasannya gaya kepemimpinan ibu nyai dalam mengembangkan manajemen pondok pesantren Roudlotul Qur'an yakni gaya kepemimpinan yang dilakukan ibu nyai dalam menjalankan kepemimpinannya menggunakan gaya kepemimpinan spritual, ibu nyai membagi kekuasaan kepada pengurus dan setiap pengambilan keputusan selalu dengan cara musyawarah atau rapat bersama, ibu nyai fleksibel dalam mengambil keputusan dan selalu mengedepankan untuk niat karena allah dalam menjalankan tugas di kepengurusan.

Jiwa kepemimpinan ibu nyai telah menjadi hal bersifat spritual yang tidak bisa ditolak ataupun dibantah oleh parasantrinya karena seorang pemimpin memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam memimpin yang mengarahkan dengan selalu menjunjung tinggi nilai nilai agama yang diyakini. Maka hal tersebut sesuai dengan konsep kepemimpinan Desler Gary dalam bukunya Sumber Daya Manusia yang menyatakan pemimpin ialah pribadi yang mempunyai kelebihan serta kecapakan dalam kepemimpinan terutama dalam memberikan arahan terhadap anggotanya dengan senantiasa menjunjung tinggi nilai keagamaan yang dipercayainya. Dengan demikian ia dapat memberikan pengaruh terhadap orang lain untuk beraktivitas secara bersama dalam rangka mencapai tujuan.

Kemudian ibu nyai menjalankan amanah berdasarkan ajaran rasulullah Berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan bahwa, ibu nyai menjalankan kepemimpinannya berdasarkan tanggung jawab untuk menjalankan amanah dari allah, menurutnya di amanahi memiliki pondok pesantren adalah sebuah anugerah dari allah yang harus dijaga dan diarahkan berdasarkan dengan syariat islam tentunya dengan ajaran rasulullah sebagai suri tauladan bagi umat. Oleh karena itu, ibu nyai menjalankan kepemimpinannya berdasar dengan apa yang diajarkan oleh rasulullah serta lembaga pendidikan tersebut tidak dijadikan sebagai bisnis, melainkan niat menjalankan amanah hanya karena allah. Hal ini selaras dengan teori Tobroni dalam bukunya *The spiritual Leadership* yang menyatakan kepemimpinan spiritual telah dicontohkan dengan sangat sempurna oleh Muhammad SAW.

Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa Rosulullah merupakan suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia. Dalam hal ini segala sesuatu yang ada pada diri Rosulullah sangatlah patut untuk dicontoh. Tidak hanya kehidupan keseharian Rosulullah melainkan juga gaya kepemimpinan beliau juga



sangat patut untuk dicontoh. Nabi Muhammad SAW memimpin umat Islam dari zaman dahulu hingga beliau wafat, dan kini Islam semakin berkembang dan banyak pengikutnya. Meski Rasulullah telah tiada, namun Rasulullah tetap dihormati dan selalu diharapkan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Latar belakang dari berdirinya pondok pesantren ini juga berasal dari disiplin keilmuan yang dimiliki oleh ibu nyai yaitu disiplin ilmu al-qur'an. Keilmuan inilah yang ibu nyai ajarkan kepada santri hingga masyarakat. Menurutnya, awal mula diberdirikan pondok pesantren ini karena memang awalnya mengajari santri belajar ilmu alquran hingga menghafal al-qur'an bahkan dimasyarakat pun ibu nyai mengajarkan al-quran sehingga masyarakat semakin ingin terus belajar al-quran dan mempunyai majelis khotmil qur'an yang diasuh langsung oleh ibu nyai, oleh sebab itu masyarakat sangat senang dengan hadirnya ibu nyai terjun ke masyarakat untuk mengajarkan ilmu alquran.

Selain itu, ibu nyai juga memiliki silsilah keturunan dari keluarga terpandang. Maksudnya ibu nyai lahir dari kalangan bernasab keluarga yang agamis hal ini tentu mendasari kepemimpinan ibu nyai yang bernilai spritual. Dar pemaparan diatas sesuai dengan teori menurut Zamakhsyari Dhofier yang mengemukakan bahwa "kharisma seorang tokoh dilingkungan pondok pesantren sedikitnya ditentukan oleh 3 faktor: pertama, keluasan ilmu, kedua keturunan, ketiga, ketaatan beribadah (spiritual). Pemimpin pesantren dalam praktiknya tidak hanya bertanggung jawab dalam pengelolaan pesantren saja, namun juga menjadi guru, pengajar serta pembimbing spiritual serta panutan dan pemimpin informal bagi masyarakat sekitarnya"

Menjadi seorang pemimpin ibu nyai juga melakukan kolaborasi dan komunikasi dengan bawahan yang efektif (umpan balik) Komunikasi yang terjaga dengan baik antara bawahan dengan pimpinan merupakan proses pelaksanaan kerja dalam rangka mencapai tujuan. Berdasarkan hasil temuan, peneliti menemukan bahwa pengurus dalam melakukan rapat kerja ibu nyai ikut serta dalam pengambilan keputusan ikut berkontribusi kepada pengurus memberikan arahan serta motivasi kepada pengurus secara langsung, hal ini membuat komunikasi antara bawahan dan pimpinan menjadi efektif sehingga bisa mendapatkan hasil keputusan dengan tujuan yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Louis W. fry dalam bukunya *Toward a story of spiritual leadership*. Ia menyatakan bahwa kepemimpinan spiritual adalah semacam kumpulan sebuah nilai nilai sikap, dan perilaku seseorang yang dibutuhkan dan dimanfaatkan untuk mempengaruhi maupun memotivasi diri sendiri dan juga orang lain untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan, kepemimpinan spiritual.

Peran Ibu Nyai Dalam Mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren Rodlotul Qur'an

Peran kepemimpinan ibu nyai dalam mengembangkan manajemen pondok pesantren dapat dilihat dari kehidupan ibu nyai di pondok pesantren, untuk melihat peran ibu nyai di pondok pesantren maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa orang yang menjadi warga pondok pesantren seperti santri. Berdasarkan

hasil temuan peneliti menemukan peranan kepemimpinan ibu nyai dipondok pesantren sebagai berikut:

Pertama, peran kepemimpinan di ranah domestik. Kedua, peran kepemimpinan diranah publik. Hal tersebut selaras dengan teori menurut Khusnul Khotimah dalam jurnalnya yang berjudul "peran kepemimpinan ibu nyai dalam manajemen pondok pesantren". Ia mengatakan bahwasannya sejak awal al quran telah memperkenankan perempuan untuk ikut berpartisipasi aktif seperti kaum laki laki dalam ranah publik maupun domestik⁹. Berkaitan dengan peran kepemimpinan perempuan diranah domestik serta publik, maka peneliti perlu mendeskripsikan sekilas mengenai pesantren Roudlotul Quran. Pesantren Roudlotul Quran ini merupakan salah satu dari sekian banyak bahkan ratusan pondok pesantren yang ada di Jember, yang di asuh langsung oleh Ky. Yazid Bustomi di damping oleh istrinya yakni ibu nyai Mulazimatul Munawaroh, namun pada tahun 2018 beliau wafat sehingga kepemimpinannya digantikan oleh istri beliau ibu nyai Mulazimatul Munawaroh.

Di Pondok Pesantren Roudlotul Quran ini terdapat 200 santri¹⁰ santri yang memiliki latar belakang yang berbeda beda mulai dari pendidikan, usia, asal dan tingkat kemampuan menangkap pengetahuan yang berbeda. Hal ini tentunya mengakibatkan cara pengajaran, bimbingan serta perlakuan yang berbeda. Bu nyai Mulazima sebagai pemimpin pondok mempunyai cara tersendiri dalam kepemimpinannya. Meskipun suaminya telah meninggal (Kyai Yazid Bustomi) akan tetapi beliau masih dapat meneruskan kepemimpinan pondok, bahkan dapat mengurus urusan urusan domestik serta publik.

Peran diranah Domestik

Merupakan peran yang dilakukan oleh seorang perempuan dalam mengurus maupun memimpin yang berkaitan dengan kerumahtanggaan dipondok pesantren misalnya kebersihan, logistik, kerapihan, berikut perinciannya:

Menciptakan kebersihan serta kerapihan pondok

Dalam menciptakan kebersihan serta kerapihan pondok pesantren bu nyai membuat aturan yang terkait dengan kerapihan serta kebersihan pesantren misalnya membuat jadwal kebersihan. Untuk menciptakan kebersihan serta kerapihan ibu nyai dibantu oleh para pengurus untuk memantau serta mengontrolnya. Dipondok pesantren Roudlotul Quran dibagi menjadi 2 asrama.

Menciptakan kedisiplinan

Kedisiplinan pondok pesantren juga ditegakkan oleh pimpinan pondok dengan cara membuat *time schedule* kegiatan untuk santri. Sikap disiplin diciptakan tujuannya adalah agar santri-santri memiliki sikap tanggungjawab terhadap segala peraturan yang telah ditetapkan dan dijalankan di Ponpes tersebut. Santri yang

⁹ Khusnul Khotimah, peran kepemimpinan nyai dalam manajemen pesantren(studi kasus pesantren Al hidayah putri krang suci purwokwerto utara). JPA, Vol.18 No. 2, Juli-Desember 2017

¹⁰ Dokumentasi PP. Roudlotul Qur'an



melakukan pelanggaran atau mengabaikan kedisiplinan, maka konsekuensi bagi mereka adalah berupa hukuman.

Hukuman tersebut bergantung pada jenis pelanggaran yang diperbuat, yaitu sebagai berikut: peringatan, menghafal, membersihkan lingkungan dan hukuman paling berat yaitu dikeluarkan dari pondok. Namun terdapat pengecualian bagi santri yang memiliki udzur syar'i.

Peran di Ranah Publik

Model kepemimpinan dipondok pesantren Roudlotul Quran ini juga dapat dikatakan sebagai kepemimpinan strategik, yang mana pemimpin ditunjukkan oleh kemampuannya dalam menetapkan prioritas isu-isu strategis dengan menyimak perkembangan global sehingga mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang hingga ancaman yang mungkin muncul. Adapaun lingkup dari tindakannya yaitu pesantren secara keseluruhan daripada hanya 1 program khusus, hasilnya yakni berupa strategi tindakan.

Kepemimpinan yang dimiliki oleh ibunya di Ponpes Raudhatul Quran termasuk model kepemimpinan dalam pendidikan pesantren. Sebab, dalam kepemimpinannya ibunya bersifat perhatian, bertanggung jawab, percaya diri, memiliki keberanian dalam pengambilan resiko, dan memiliki kemampuan untuk memengaruhi pihak lain sebagai upaya untuk mencapai tujuan lembaganya.

Termasuk pada Ponpes Raudhatul Quran ini mengimplementasikan model kepemimpinan karismatik yang mana sosoknya dapat mempengaruhi orang lain. Dalam manajemen Ponpes, ibu nyai menjalankan empat tahapan manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan atau aksi dan evaluasi atau kontrol.

Kelebihan dan Kekurangan Kepemimpinan Ibu Nyai

Untuk mengetahui kelebihan serta kekurangan pemimpin peneliti menggunakan analisis SWOT guna dapat mengetahui secara rinci dan juga jelas apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman. Dari hasil penelitian peneliti menemukan bahwa faktor internal dan eksternal didapatkan bahwa faktor strength, weakness merupakan faktor internal dan opportunities serta threads merupakan faktor eksternal. Melalui analisis SWOT dilakukannya perbandingan/komparansi sesuai dengan faktor internal antara strength dan weakness. Selanjutnya komparansi antara faktor opportunities dan faktor thread sebagai faktor eksternal. Dengan menggunakan analisis SWOT organisasi dapat membuat kebijakan sebagai langkah nyata dalam melaksanakan kegiatan organisasi.

Berikut uraian analisis pemimpin dalam mengembangkan manajemen pondok pesantren sebagai berikut :

Strength (kekuatan)

Peneliti menemukan bahwa kepemimpinan ibu nyai memiliki kelebihan atau kekuatan yang mampu memberikan pengaruh positif pada saat menjalankan peran kepemimpinannya. Kelebihan yang dimiliki ibu nyai antara lain seperti mudahnya berkomunikasi atau mudah berbaur dengan para bawahan misalnya dalam mengkomunikasikan suatu hal didalam rapat maupun diluar. Kemudian dapat

membangun semangat para bawahan peneliti menemukan bahwa ibu nyai kerap sekali dalam pemberian serta motivasi kepada pengurus.

Selain hal itu, ibu nyai juga memiliki kelebihan jiwa kharismaniknya yang mana mampu memiliki pengikut yang cukup banyak, karena jiwa kharismanik ini yang bisa dicontoh oleh para pengurus, santri serta masyarakat. Hal ini terlihat dari kepribadian ibu nyai yang sangat taat dalam beribadah kemudian memiliki akhlakul karimah serta mempunyai wawasan ilmu agama yang luas sehingga tidak sedikit dari para santri bahkan masyarakat untuk mengikutinya mulai dari tutur kata yang sopan berakhlak karimah sampai ketaatan dalam beribadah.

Kelebihan lain yang juga dimiliki oleh ibu nyai ini adalah memiliki disiplin ilmu alquran. Memiliki disiplin ilmu alquran bagi ibu nyai adalah anugerah yang sangat besar karena mempelajari ilmu alquran sangat banyak sekali manfaatnya sehingga bisa diamalkan isinya. Masyarakatpun ikut antusias dalam mendalami belajar alquran.

Dari beberapa kelebihan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Stogdill dalam Lee (1989). Menurut pemimpin itu harusnya mempunyai kelebihan antara lain: memiliki kapasitas, mempunyai prestasi, aktif berpartisipasi, serta kedudukan status yang dimiliki.¹¹

Weakness (kelemahan)

Untuk kelemahan peneliti menemukan bahwasannya ibu nyai memiliki kelemahan adapun kelemahannya sebagai berikut: pertama, terbatasnya cakupan kepemimpinan perempuan. Kedua, tidak terlalu efektif. Menurut pengakuan dari para santri semenjak ada pemisahan gedung yang lumayan jauh ini mengakibatkan ibu nyai tidak begitu efektif dalam mengontrol para santrinya. Karena memang jarak pemisahan gedung yang lumayan jauh sehingga banyak santri melanggar.

Ketiga, ketergantungan yang tinggi, kepemimpinan kharismanik inilah yang membuat ibu nyai tidak memiliki kreatifitas dan bergantung kepada suara bersama. Keempat, lemahnya SDM hal ini terlihat dari kebiasaan santri yang melanggar hal ini disebabkan dari kurangnya pengawasan oleh ibu nyai. Kelima, tidak begitu aktif dalam sosial media di era ini tidak lepas dari peran sosial media karena hal itu juga memudahkan serta menjadikan kita untuk lebih update tentang keadaan dan situasi yang ada, di pondok pesantren ini ibu nyai tidak bisa menggunakan media sosial sebagai alat untuk mengembangkan pondok pesantren hal ini bisa dilihat dari tidak adanya akun sosial media yang aktif guna memperkenalkan pondok pesantren ini dengan aktif.

Opportunity (peluang)

Peneliti menemukan bahwa peluang yang dimiliki oleh pemimpin antara lain sebagai berikut:

Nama lembaga Pondok Pesantren Roudlotul Quran ini memiliki keunikan tersendiri dalam minat asrama tahfidz. Pesantren ini fokus dalam kajian alquran yang mana santri menghafal al quran sesuai dengan kemampuannya, nama dari

¹¹ Riadi Muchlisin, *pemimpin dan kepemimpinan*. Kajian pustaka. 2012.



lembaga tersebut sudah bisa memiliki daya Tarik tersendiri untuk para orang tua memondokkan anaknya dipesantren tahfidz ini.

Kemudian lingkup kompetisi di area balung masih baik untuk perkembangan tahfidz, karena di balung ini jumlah pesantren yang memiliki program tahfidz hanya sedikit atau beberapa saja. Peluang ini sangat berguna untuk pondok pesantren dalam mengembangkan pesantren ini guna dikenal banyak kalangan masyarakat.

Tuntutan masyarakat yang banyak diutarakan kepada pondok pondok lain yaitu ingin menjadikan anaknya sebagai lulusan yang berkualitas utamanya di pesantren tahfidz. Hal ini menjadi peluang tersendiri bagi ibu nyai untuk mencetak para santrinya menjadi lulusan penghafal alquran yang berkualitas dan mampu bersaing di era ini. Untuk itu ibu nyai sangat merespon adanya peluang ini dengan menjadikan kualitas pesantren lebih baik lagi dan proses pembelajaran yang benar benar harus difahami oleh para santri.

Threat (ancaman)

Ancaman ini sangat penting untuk dianalisis, karena bisa menyebabkan turunnya kualitas pesantren. Peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa ancaman sebagai berikut: pertama, tidak bisa memenuhi keinginan di era saat ini karena ancaman ini berasal dari adanya kelemahan dari ibunyaai. Kedua pembangunan Pesantren kompetitor yang lebih cepat hal ini terjadi karena kurangnya kreativitas ibunyaai dalam menganalisis apa yang akan terjadi di waktu mendatang.

Kemudian regenerasi untuk pemimpin yang berkompeten sulit dan yang terakhir kurang memadainya sarana dan prasarana, hal ini terjadi karena kurangnya finansial yang bisa menyebabkan fasilitas baik dari segi pembangunan maupun sarana dan prasarana yang lain

Tidak bisa bersaing karena keterbatasan dalam sosial media karena sosial media sangatlah berpengaruh dalam pengembangan pesantren jika sosial media tidak digunakan dengan baik maka ancaman akan muncul seperti tidak bisa memperkenalkan pesantren di dunia maya.

Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan berikut ini :

Gaya kepemimpinan ibu nyai dalam mengembangkan manajemen pondok pesantren Roudlotul Qur'an adalah gaya kepemimpinan spritual. Dalam kepemimpinannya ibu nyai mulazimatul munawaroh selalu membagi kekuasaanya kepada seluruh pengurus, dan setiap mengambil keputusan ibu nyai selalu fleksibel dan ibu nyai mengedepankan prinsip kepada para pengurus untuk mengerjakan tugas atau amanah pondok dengan *lillahi ta'ala* niat karena allah. Dan menjalankan tanggung jawab sebagai pemimpin berpegangan pada ajaran rasulullah yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (menjaga), *tabligh* (menyampaikan), *fatonah* (pintar/cerdas).

Peran kepemimpinan ibu nyai dalam mengembangkan manajemen pondok pesantren Roudlotul Qur'an terbagi menjadi 2 yakni peran kepemimpinan diranah domestik dan peran kepemimpinan diranah publik. Peran kepemimpinan diranah domestik yaitu : pertama, menciptakan kebersihan sertakerapihan pondok. Kedua, menciptakan kedisiplinan. Ketiga, menanamkan akhlak pada santri. Keempat, menyiapkan kebutuhan logistic santri. Kemudian peran kepemimpinan diranah publik ibu nyai memiliki 2 peran yaitu:pertam sebagai pengambil keputusan. Kedua, sebagai pembuat kebijakan.

Kelebihan dan kekurangan pada kepemimpinan ibu nyai sebagai berikut:
Faktor internal: *Strength* (kekuatan). Visi dan misi dikomunikasikan dengan jelas, mampu membangkitkan semangat bawahan, memiliki pengikut yang banyak karena sifatnya yang berkarisma, memiliki disiplin ilmu Alquran. *opportunity* (peluang). Pondok Pesantren Raudhatul Quran merupakan daya tarik tersendiri dalam minat pondok tahfid, lingkup kompetisi di area Balung masih baik untuk perkembangan Pesantren Tahfidz, tuntutan masyarakat terhadap lulusan Pesantren Tahfidz, sarana dan prasarana yang didukung oleh pemerintah. Faktor eksternal: *Weakness* (kelemahan). Terbatasnya cakupan kepemimpinan perempuan, Ibu Nyai tidak efektif, ketergantungan yang tinggi, lemahnya SDM, tidak begitu aktif di sosial media *Threat* (ancaman). Tidak bisa memenuhi keinginan di era saat ini, Pengembangan pesantren kompetitor yang lebih cepat, Regenerasi untuk pemimpin yang berkompeten sulit, Kurang memadainya sarana dan prasarana. Finansial yang kurang.

Daftar Pustaka

- Angger, Aditama Roni. *Pengantar Manajemen Teori dan Aplikasi*. Malang: AE Publishing. 2020.
- Cahyo Rozzi'qul Khurniaji, Mohammad. *Penerapan Gaya Kepemimpinan Spiritual Studi di Perusahaan Beezy Board Ponorogo*. Skripsi: IAIN Ponorogo. 2021.
- Khotimah, Khusnul. 'Peran Kepemimpinan Nyai Dalam Memanajemen Pesantren (Studi Kasus Pesantren Al hidayah Putri Krang Suci Purwokwerto Utara)". JPA, Vol.18 No. 2, (Juli-Desember 2017).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Muchlisin, Riadi. "Pemimpin dan Kepemimpinan" dalam <https://www.kajianpustaka.com/2012/11/pemimpin-dan-kepemimpinan.html> (24 November 2012).
- Nawawi, Nawawi hadari, hadari M. *Kepemimpinan yang efektif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2006.
- Rahmadi. *Pengantar Metode Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press. 2011.
- Rahman, Abd. M.AP, *Dasar-Dasar Manajemen*. Malang : CV Citra Intrans Selaras. 2017.
- Syabiti, Ibi. "Kepemimpinan Perempuan di Pesantren". Jurnal Al-ahwal, vol.2 No. 1 (2009) <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/1132>